

## Peran Guru Dalam Mencegah Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini di Sekolah

Irnawati<sup>1</sup>, Lia Susianawati<sup>2</sup>, Laili Fajriyah<sup>3</sup>, Miftakhul Jannah<sup>4</sup>, Lina Sifiana<sup>5</sup>, Lailatul Fatkhayah<sup>6</sup>

Universitas Ivet Semarang

Correspondence: Irnawati  
Email : [irnasauqi.30@gmail.com](mailto:irnasauqi.30@gmail.com)

**Abstrak:** Kekerasan verbal dapat didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh individu melalui perkataan atau bahasa dalam wujud fitnah, ejekan, intimidasi, tuduhan, merendahkan, memalukan, dan mengintimidasi, karena didasarkan pada perilaku anak yang tidak mampu mengatasi kekerasan verbal di lingkungan sekolah, kekerasan verbal sendiri masih sering terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa guru juga berperan dalam membimbing anak untuk mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan verbal dan mengajarkan cara-cara yang tepat dalam meresponsnya. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya dilindungi dari kekerasan verbal, tetapi juga belajar untuk melindungi diri mereka sendiri. Peran guru dalam mengatasi pencegahan kekerasan verbal pada anak dan melindungi anak dari kekerasan verbal di sekolah sangat penting, karena guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam menjaga keamanan psikologis dan emosional anak. Dalam hal ini peneliti berkonsentrasi dan mempelajari kekerasan verbal yang terjadi disekolah. Kita juga sering tau bahwa kekerasan verbal berbentuk kata-kata kasar, fitnah, ancaman, dan penghinaan, itu sangat membahayakan terhadap psikologis anak dan dapat menyebabkan trauma.

**Kata Kunci:** Mencegah, Kekerasan, Anak Usia Dini

**Abstract:** Verbal violence can be defined as violence perpetrated by individuals through words or language in the form of slander, mockery, intimidation, accusations, belittling, humiliation, and intimidation. Due to children's inability to cope with verbal violence in the school environment, verbal violence itself still occurs frequently. This research aims to determine that teachers also play a role in guiding children to recognize forms of verbal violence and teaching appropriate ways to respond to it. Thus, children are not only protected from verbal violence but also learn to protect themselves. The role of teachers in addressing the prevention of verbal violence against children and protecting children from verbal violence in schools is very important, because teachers have responsibilities not only in academic aspects but also in maintaining the psychological and emotional safety of children. In this case, the researcher focuses on and studies verbal violence that occurs in schools. We also often know that verbal violence takes the form of harsh words, slander, threats, and insults, which are very dangerous to a child's psychology and can cause trauma.

**Keywords:** Preventing, Violence, Early Childhood

## Pendahuluan

Anak usia dini adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik dari fisik, emosional ataupun sosial. Pada tahap ini, masa perkembangan anak sedang berlangsung dimana mereka mulai memahami duni sekitarnya. Mereka membangun identitas diri dan mengembangkan keterampilan soaial. Pendidikan prasekolah terutama disekolah memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung perkembangan anak

ini. Guru sebagai salah satu tokoh sentral pendidikan, tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun lingkungan yang mendukung dan lingkungan yang positif untuk anak usia dini. Anak usia (0-6) tahun adalah fase dasar pembentukan karakter (Rozak et al.2019), keluarga adalah sebagai lembaga pendidikan utama, keluarga juga harus memahami kebutuhan psikologis dan pendidikan anak (Lismayanti et al.2023) anak merupakan aset bangsa yang harus dikembangkan dengan baik. Pada bab I pasal I ayat I anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun. Termasuk bayi yang ada dalam kandungan, maka anak yang dimaksud berdasarkan undang-undang yaitu nak-anak yang berusia 0-17 tahun.(Rozak et al.2019).

Pada abad ke 20 ini, siswa dituntut untuk mengembangkan kesadaran moral mencakup komponen, pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindak lanjut dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi nilai-nilai karakter anak didik belum mencapai dengan baik karena anak didik belum dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. materi pembelajaran menjadi saran guru untuk memantapkan pemahaman anak didik dari aktivitas lingkungan sekolah seperti budaya sekolah, pembiasaan, ekstrakurikuler, visi-misi dan lingkungan sekitar. Berdasarkan perilaku anak, kekerasan verbal disekolah masih sering terjadi. Cara paling efektif untuk menghentikannya adalah melalui upaya perlindungan hukum. Kekerasan verbal didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh individu melalui perkataan atau bahasa dalam bentuk fitnah, ejekan, intimidasi, menyalahkan, merendahkan, memermalukan.(Lismayanti et al.2023).

Salah satu ancaman terhadap perkembangan anak usia dini adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal dapat berupa penghinaan, pelecehan, intimidasi atau ucapan-ucapan yang menyinggung anak. Dampak kekerasan verbal pada anak usia dini dapat sangat merusak, mengingat anak-anak pada usia ini dalam tahap membentuk kepercayaan diri dan citra diri mereka. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal dapat mengalami trauma, rendah diri, bahkan masalah dalam perkembangan emosional mereka. Kekerasan verbal lingkungan sekolah masih sering terjadi, baik dengan teman sebaya maupun dalam beberapa kasus, dari orang dewasa seperti guru atau staf sekolah, padahal sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Dengan demikian peran guru dalam melindungi anak usia dini dari kekerasan verbal sangatlah penting. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing anak untuk mampu mengenali bentuk-bentuk kekerasan verbal dan mengajarkan cara-cara yang tepat dalam meresponnya, Dengan demikian, anak-anak tidak hanya dilindungi dari kekerasan verbal, tetapi juga belajar untuk melindungi diri mereka sendiri. Peran guru dalam melindungi anak dari kekerasan verbal menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengenali dan mengatasi kekerasan verbal, serta menerapkan kebijakan anti-kekerasan yang efektif.

## **Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Instrument observasi, yang berbentuk wawancara, digunakan untuk mewawancarai narasumber dalam organisasi yang menangani perlindungan anak yang tepat sehubungan dengan masalah pelecehan verbal terhadap anak yang terjadi di sekolah. Prosedur yang digunakan untuk menemukan bahan referensi peneliti melibatkan sejumlah tindakan, termasuk meneliti masalah yaitu, mengakui (1)mencari fakta atau sumber yang terbukti akurat berdasarkan logika atau prosedur (2) mengevaluasi berdasarkan masalah. Mengatasi kekerasan verbal disekolah: inisiatif untuk menghentikan kekerasan verbal dan mengatasi mengatasi kekerasan verbal (3) pemahaman: memahami apa yang akan diselidiki dan informasi apa yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi item atau sumber daya yang dapat digunakan untuk penelitian (4) evaluasi setelah identifikasi, analisis, dan pemahaman, dimungkinkan untuk menilai kelayakan

referensi yang dikumpulkan dan kejelasan data yang dikumpulkan untuk digunakan atau penelitian lebih lanjut tentang masalah pelecehan verbal diantara anak-anak usia sekolah.

## **Hasil dan Pembahasan**

Perlindungan anak usia dini dari kekerasan verbal disekolah merupakan isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan mutisisipliner, yang melibatkan psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, serta kebijakan dan praktik pendidikan.

### **A. Peran Guru**

Pengertian Guru Dalam dunia pendidikan tidak bisa memisahkan peran guru dari bidang pendidikan. Guru memainkan peran penting dalam program pendidikan kami karena tanpa mereka, siswa tidak akan memiliki siapa pun untuk memimpin mereka di kelas. Anak-anak menaruh kepercayaan mereka pada hal-hal yang di berikan kepada mereka. Semua kemajuan pendidikan dimulai dan diakhiri dengan guru. Salah satu pekerjaan di garis depan bidang pendidikan adalah mengajar. Guru memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar siswa. Akibatnya, kami membutuhkan guru yang berkualitas. Untuk menumbuhkan kreativitas siswanya, pendidik harus dapat mengatur lingkungan belajar yang menyenangkan dan bersih.

Guru adalah profesional di bidang pendidikan yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal. Tujuan seorang guru adalah untuk memberikan bimbingan sadar kepada siswa tentang bagaimana mengembangkan moral dan kemampuan mereka, baik secara fisik maupun spiritual, sehingga mereka dapat hidup bebas dan dianggap sebagai makhluk sosial.

Karena mereka bertanggung jawab untuk membantu siswa berkembang menjadi orang-orang dengan standar moral yang tinggi selain membuat mereka berpengetahuan, guru adalah cerminan dari kepribadian yang mulia. Membantu siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip moral yang sejalan dengan keyakinan agama. Guru juga bertanggung jawab untuk mengatasi perilaku dan tindakan buruk siswa, yang mereka warisi dari keluarga dan komunitas mereka. (Rika Widianita, 2023)

Untuk memenuhi tanggung jawab mengajarnya, seorang guru harus dapat memprioritaskan posisi dan fungsinya. Ini akan membantu instruktur memprioritaskan kepentingan mereka dengan mencegah konflik fungsi dan tugas mereka sebagai manusia, warga negara, anggota masyarakat, dan pendidik itu sendiri.

Tanggung jawab mengajar dan pekerjaan lainnya perlu seimbang kadang-kadang ada orang yang dibatasi oleh sebutan pendidik, seperti seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain.

Pada kenyataannya, pendidik berperan sebagai fasilitator, manajer, direktur pembelajaran, dan perencana untuk masa depan masyarakat selain fungsi ini.

Tergantung pada gaya hidup mereka, masing-masing dari mereka mengambil peran yang berbeda.

Diberikan peran guru dan lingkungan, Kamus besar Indonesia mendefinisikan peran sebagai "serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang dalam posisi dalam masyarakat."

Merupakan tanggung jawab pendidik untuk memberikan contoh positif bagi siswanya. Setiap siswa melihat kepada guru mereka untuk memberikan contoh positif dan menjadi panutan. Oleh karena itu pendidik, orang tua, dan pemimpin sosial lainnya harus menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan standar Negara Pancasila. Tanggung jawab seorang pendidik di dunia modern termasuk memberikan contoh positif bagi semua siswa selain memberikan pengetahuan. Guru memiliki tanggung jawab untuk memimpin dengan memberi contoh. Karena perilaku siswa di masyarakat akan tercermin dalam teladan guru. (Rika Widianita, 2023)

Peran pendidik dalam melindungi anak dari kekerasan verbal di sekolah sangat penting, karena guru memiliki tanggung jawab selain dalam aspek akademis, juga dalam menjaga keamanan psikologis dan emosional anak. Berikut beberapa peran utama guru:

- 1) Deteksi dan pengawasan dini: guru perlu memperhatikan interaksi antara siswa dan waspada terhadap tanda-tanda kekerasan verbal seperti ejekan, hinaan, ancaman. Jika terjadi, guru harus segera mengidentifikasi untuk mencegah dampak yang lebih buruk.
- 2) pendidikan dan pemodelan perilaku positif: Guru dapat mengajarkan siswa mengenai pentingnya komunikasi yang sopan dan menghormati sesama. Dengan memberikan contoh perilaku positif, guru bisa menjadi panutan yang mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik.
- 3) Membangun lingkungan aman dan mendukung : Guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman, dimana anak merasa dihargai dan didengar.
- 4) Intervensi langsung: jika terjadi kekerasan verbal, guru harus segera mengambil tindakan tegas dengan mendamaikan situasi, memberi peringatan, atau bahkan melibatkan pihak berwenang jika diperlukan. Langkah ini penting untuk memberi pesan bahwa kekerasan verbal tidak ditoleransi.
- 5) Bekerjasama dengan orang tua dan sekolah: Guru harus bekerjasama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk memberikan edukasi tentang bahaya kekerasan verbal. Ini bisa dilakukan melalui pertemuan atau sosialisasi yang menekankan pentingnya peran semua pihak dalam melindungi anak.
- 6) Dukungan emosional: Guru juga harus memberikan dukungan emosional kepada anak yang menjadi korban kekerasan verbal, dengan menyediakan waktu untuk mendengarkan dan membimbing mereka mencari bantuan jika diperlukan. Melalui peran ini, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, dimana anak dapat belajar dan tumbuh tanpa takut akan kekerasan verbal.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru adalah suatu aktivitas dan tingkah laku yang dilakukan seorang guru dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pendidik seperti mengajar, melatih, membimbing dan manajer dalam belajar.

## **B. Perlindungan anak**

Perlindungan anak adalah perwujudan adanya keadilan dalam suatu masyarakat, dengan demikian perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang

kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Kegiatan perlindungan anak membawa sebab akibat hukum baik dalam kaitannya dengan hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Hukum merupakan jaminan bagi kegiatan perlindungan anak.

Perlindungan anak harus menjadi prioritas dan perlu dilaksanakan sedini mungkin yakni sejak dari janin saat dalam kandungan sampai anak berumur 18 (delapan belas) tahun, karena anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa, dengan demikian anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental maupun sosial.

Terlepas dari suku, agama, ras, kelas, jenis kelamin, suku, budaya, bahasa, kedudukan hukum, atau ketertiban anak, Negara dan Pemerintah Republik Indonesia memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusianya. Pemerintah dan negara juga berkewajiban untuk mendanai infrastruktur dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan perlindungan anak. Ketentuan Pasal 21 dan 22 Undang-Undang Perlindungan Anak menguraikan pengaturan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab negara dan pemerintah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dan keluarga diatur dalam Pasal 26 Undang-Undang Perlindungan Anak. tanggung jawab sebagai orang tua dan bertanggung jawab untuk: a) membesarkan, mengajar, dan melindungi anak-anak; b) mendorong pertumbuhannya sesuai dengan bakat dan minatnya; dan . c) menghindari perkawinan anak., d) Memberikan pendidikan karakter dan penetapan etika kepada siswa.

Karena mereka adalah anggota keluarga inti, orang tua memang memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk memastikan bahwa semua kebutuhan anak-anak terpenuhi.

Mereka harus mandiri, baik secara spiritual maupun fisik, tetapi komunitas juga ambil bagian dalam membela hak-hak anak. Dimungkinkan untuk mencapai keterlibatan masyarakat dengan mempertahankan perlindungan hak-hak anak ketika mereka tidak berada dalam lingkungan keluarga, memastikan bahwa mereka tetap nyaman.

Selain individu, organisasi masyarakat, organisasi non-pemerintah, Komisi Perlindungan Anak, dan organisasi lain yang memiliki kepentingan dalam perlindungan anak juga berpartisipasi tentang keselamatan anak-anak. (Fitriani, 2016)

### **C. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal pada Anak**

Orang tua adalah salah satu orang yang juga terlibat dalam kekerasan verbal dengan cara berikut: (1) ketika ada kurangnya kasih sayang terhadap anak, seperti pelukan, cinta, dan kata-kata yang menunjukkan kasih sayang; dan (2) ketika ada perilaku bullying terhadap anak, seperti berteriak pada anak, mengolok-olok anak, mengancam anak, mencemarkan nama baik anak, dan tindakan yang melibatkan mengejek anak., 3) prevalensi perilaku anak yang tidak sopan dan merendahkan, yang dapat berbentuk hal-hal negatif seperti meremehkan nama anak atau pengungkapan seperti "jelek, tidak berharga, sadar diri, dan mempermalukan anak dengan kesalahan", (4) menyalahkan anak, yaitu bahwa mereka bertanggung jawab atas kesalahan atau hasil yang tidak menguntungkan, (5) Tidak menghormati anak adalah perilaku yang biasanya terjadi ketika orang tua bertindak dingin, mengabaikan anak-anak mereka, dan menunjukkan sedikit kepedulian terhadap mereka, (6) Anak-anak dikenai hukuman berat, termasuk mengikat mereka ke kursi untuk waktu yang lama, mengurung mereka di tempat gelap, dan melakukan tindakan ketakutan terhadap mereka. serta faktor tambahan yang dapat membuat anak-anak trauma.

Meskipun pelecehan verbal jarang mengakibatkan cedera fisik, ada contoh di mana hal itu dapat memiliki efek jangka panjang yang berbahaya pada anak-anak

yang akan mengembangkan kelainan neurologis atau otak di tahun-tahun berikutnya.

Untuk mencegah kekerasan verbal, sangat penting bagi kita untuk memahami bahaya kekerasan terhadap anak-anak, yang mencakup potensi bagi mereka untuk menjadi pendiam, kehilangan keinginan untuk tumbuh, dan menjadi lebih trauma oleh pengalaman masa lalu. Jawabannya adalah perlunya pengajaran, pembinaan, perawatan, dan perawatan kasih sayang yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dinikmati anak-anak, seperti bermain, meningkatkan kemampuannya, seperti mengajari mereka membaca dan berhitung, dan menginspirasi mereka untuk tumbuh, berkembang, dan berkontribusi pada kemajuan negara. Korban pelecehan verbal di sekolah mungkin menderita konsekuensi yang parah. Penurunan kinerja akademik, ketidakstabilan emosional, stres, kecemasan, tantangan belajar, isolasi sosial, dan harga diri yang rendah adalah hasil yang mungkin. Selain itu, pelecehan verbal dapat membuat lingkungan pendidikan menjadi tidak aman, tidak nyaman, dan tidak produktif. Topik kuncinya adalah pencegahan dan pengelolaan kekerasan verbal di sekolah.

#### **D. Dampak Kekerasan Verbal dan Perkembangan Mental Anak**

Kekerasan verbal tidak selalu harus memiliki efek negatif. Menurut pernyataan Barya di Bernas Daily, kekerasan verbal dapat memiliki efek yang sama berbahayanya dengan kekerasan fisik. Meskipun kekerasan verbal tidak mengakibatkan cedera tubuh, itu menimbulkan kerusakan psikologis bagi korban. Untuk alasan ini, pelecehan verbal sering dikategorikan sebagai pelecehan psikologis juga. Penerima mungkin memiliki kondisi psikologis yang tidak stabil sebagai akibat dari pelecehan verbal, seperti kecemasan, kekesalan, harga diri rendah, melankolis, patah hati, depresi (stres), kemurungan, kegilaan, dan sebagainya. Sementara itu, efek psikologis dari pelecehan verbal pada anak-anak adalah:

1. Anak-anak yang menyaksikan kekerasan verbal tumbuh menjadi tidak peka terhadap perasaan orang lain, yang membuat mereka lebih cenderung menggunakan bahasa kasar.
2. Menghambat pertumbuhan anak
3. Anak-anak mulai bertindak agresif
4. Gangguan emosional, pelecehan verbal yang menyebabkan gangguan emosional dalam perkembangan konsep diri yang baik pada anak-anak.
5. Gangguan interaksi sosial
6. Motivasi belajar yang rendah yang disebabkan oleh gangguan interaksi sosial  
Motivasi belajar yang rendah yang disebabkan oleh pelecehan verbal yang terus-menerus terus menurunkan minat dan prestasi akademik anak.
7. Bunuh diri: Anak-anak yang mendengar komentar menghina sepanjang waktu akan menjadi lemah secara mental.

#### **E. Upaya Mencegah Kekerasan Verbal pada Anak**

Pencegahan kekerasan verbal pada anak-anak sangat penting karena dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan mereka. Hal ini dapat dilakukan untuk membuat norma-norma yang telah diturunkan dari orang tua, guru, orang lain, bahkan seorang anak itu sendiri (individu) efektif dan efisien. Anak-anak dewasa ini perlu kompeten secara sosial, yang mencakup memahami perilaku, memberikan teladan yang baik, serta bersikap baik dan jujur. Karena anak-anak menjadi "agen perubahan" bagi negara untuk meningkatkan aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan perilaku masyarakat. Dengan demikian, pentingnya peran yang dimainkan orang tua, guru, pemerintah, masyarakat, dan anak (individu) dalam mencegah dan mengatasi pelecehan verbal pada anak. (M. Fatkhur Rokhman, 2023)

Dengan demikian, ada sejumlah strategi yang dapat digunakan untuk mengelola dan menghentikan kekerasan verbal yang ditujukan kepada anak-anak untuk membangun pola yang konstruktif, antara lain:

1. Orang tua: Sebagai pendidik utama anak-anak, orang tua memainkan peran penting dalam membina karakter mereka dengan mengajarkan mereka moral, sopan santun, nilai, sikap, dan hal-hal lainnya.
2. Guru: Karena guru adalah orang dewasa terpenting kedua di lingkungan anak setelah orang tua, fungsi mereka juga penting untuk tumbuh kembang anak. Dengan mencontohkan perilaku yang baik, mengajarkan kesopanan, mengembangkan kepribadian positif, dan mengajari anak-anak bagaimana berperilaku sopan dan efektif, instruktur dapat membantu mencegah agresi verbal.
3. Pemerintah: Karena pemerintah memiliki kewenangan untuk memberlakukan undang-undang, termasuk Undang-Undang Nomer 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak. Hal ini dapat mencegah dari kekerasan verbal pada anak dikarenakan adanya perlindungan yang dapat menjadi payung hukum kepada anak jika mengalami kekerasan, pada Pasal 1 ayat (2) "*perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*"
4. Anak (individu): Anak juga merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengatasi kekerasan verbal yaitu dapat berupa memberi pemahaman, pengetahuan, atau informasi pada anak tindakan kekerasan verbal yang dapat menyebabkan trauma atau gangguan psikis, depresi, stress yang terjadi pada anak.

Oleh karena itu, untuk menghindari kekerasan verbal, menjaga suasana yang mendukung dan mengasuh, meningkatkan kesadaran, memiliki perlindungan hukum, dan melakukan upaya pencegahan kekerasan verbal, masing-masing pihak orang tua, pendidik, pemerintah, dan anak (individu) harus berperan. Guru khususnya memainkan peran penting dalam mencegah pelecehan verbal di sekolah.

Mendefinisikan kebijakan adalah salah satu langkah dalam proses pembuatan kebijakan yang berada di antara pembuatan kebijakan dan efek akhirnya (Edwards III, 1980). Empat komponen-komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi saling terkait dalam implementasi suatu kebijakan (M.FatkhurRokhman, 2023)

Masa bayi awal adalah faktor pertama yang membentuk masa depan suatu negara (Anhusadar & Islamiyah, 2019). Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini benar-benar membutuhkan stimulus sebanyak mungkin.

Proses mendidik orang adalah untuk merangsang mereka agar dapat memaksimalkan potensi mereka. Salah satu jenis sekolah untuk anak usia 0-6 tahun disebut pendidikan anak usia dini. Anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun dapat menerima perawatan, sumber daya, dan instruksi melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). (Roza dan lainnya, 2019)

Anak-anak kurang pengetahuan dan lemah dan rentan. Anak adalah individu yang masih membutuhkan cinta, perhatian, dan yang paling penting, perlindungan. Perlindungan anak mencakup semua upaya untuk memastikan dan membela hak-hak anak sehingga mereka dapat hidup, berkembang, dan terlibat semaksimal mungkin sesuai dengan martabat dan hak manusia, serta terlindung dari prasangka dan kekerasan.

Ahmad Kamil mengklaim bahwa perlindungan anak adalah tanggung jawab negara, masyarakat, orang tua, dan keluarga, dan terdiri dari sejumlah tindakan berkelanjutan yang diambil untuk melindungi hak-hak anak. Penting untuk memberi anak itu pemantauan pribadi dan berbasis komunitas tambahan. Ini untuk melindungi hak-hak anak dan mencegah pengaruh luar berbahaya yang dapat menghambat perkembangan mereka. (Fitriani, 2016)

Menurut Pasal 59 ayat (2) huruf b, peraturan perundang-undangan tentang Perlindungan Khusus bagi Anak yang Berkonflik dengan Hukum melindungi anak dengan cara-cara sebagai berikut: (1) Perlakuan manusiawi dengan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan usianya; (2) pemisahan dari orang dewasa; (3) bantuan hukum yang efektif dan bantuan lainnya; (4) pelaksanaan kegiatan rekreasi; (5) pembebasan dari penyiksaan, hukuman, atau perlakuan kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat lainnya; (6) menghindari hukuman mati atau penjara seumur hidup; (7) penghindaran dari penangkapan, penahanan, atau pemenjaraan, dan kelalaian sebagai upaya terakhir dan secepat mungkin; (8) administrasi keadilan yang tidak memihak, objektif, dan publik di depan pengadilan remaja; (9) Mencegah identitasnya dipublikasikan; (10) membantu orang tua/wali dan orang lain yang dipercaya anak; (11) melayani sebagai advokat sosial; (12) memberikan karunia nyawa sendiri; (13) membuat diri dapat diakses, terutama bagi anak-anak penyandang disabilitas; (14) menawarkan pendidikan; (15) menawarkan layanan kesehatan; dan (16) memberikan hak lain sesuai dengan persyaratan hukum dan peraturan.

Guru di lembaga pendidikan memiliki peran dalam memastikan keselamatan anak berdasarkan Indonesia (2014), ayat 27. Masyarakat mendukung keselamatan anak, baik secara individu maupun kelompok. Orang perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga kesejahteraan, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, media massa, dan dunia usaha semuanya terlibat dalam peran masyarakat seperti yang diuraikan dalam ayat (1).

Seorang guru adalah salah satu individu terpenting di lembaga pendidikan. Guru didefinisikan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengajar dan mendidik orang lain. Seorang guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada seorang siswa muda. (Dkk. Roza, 2019).

## **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dilaksanakan di lembaga KB Roudotul Mardiyah melalui wawancara menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan verbal di kelas maupun di luar, bentuk kekerasan verbal tersebut meliputi, anak yang menghina dan membully temannya, melihat kejadian tersebut yang dilakukan guru kepada anak adalah memberi nasehat atau pengarahan kepada anak agar perbuatannya tersebut tidak terulang kembali, guru juga memberi nasehat kepada anak bahwa perbuatan anak tersebut tidak baik. Untuk sejauh ini kekerasan verbal yang terjadi di lembaga hanya sebatas membully dan mengejek, tetapi pihak sekolah tetap mewasdaai atau mengawasi anak-anak agar tidak terjadi kekerasan

verbal. Menurut hasil wawancara faktor kekerasan verbal terjadi karena beberapa faktor salah satu faktor tersebut adalah pengaruh lingkungan yang buruk, contoh di dalam lingkungan tersebut salah satu anak, ada memiliki perilaku yang menyimpang, seperti ringan tangan kepada temannya, perbuatan ini juga mudah ditiru sehingga menjadikan faktor dari bentuk kekerasan anak. Faktor kedua dari keluarga atau orang tua, kurangnya pengawasan orang tua karena faktor kesibukan orang tua masing-masing sehingga mengakibatkan lalai dalam menjaga anak akan perbuatannya yang kurang baik. Selain itu faktor dari penggunaan gadget juga berdampak buruk apabila konten-konten yang ditonton tidak berada dalam pengawasan orang tua, hal yang ditonton seperti melihat video kekerasan atau film yang ada tindakan kekerasan. Pihak sekolah juga bekerjasama dengan orang tua anak, bentuk kerjasama tersebut berupa mengawasi anak dirumah ketika bermain gadget agar anak ketika bermain gadget tidak menonton konten-konten yang tidak layak untuk di tonton oleh anak-anak, pengalaman pola asuh orang tua yang tidak mengawasi anak-anak ketika menggunakan gadget dirumah. Sehingga apa yang ditonton anak-anak tidak terkontrol dengan baik. Kesimpulan peran guru dan orang tua sangatlah penting untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal yang terjadi pada anak, pencegahan sejak dini dapat meminimalisir terjadinya kekerasan, sekolah dan lingkungan yang ramahlah yang diperlukan untuk pendidikan anak usia dini.

#### **Daftar Pustaka**

- Kholifah, W. T. (2020). Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 115–120.
- Lismayanti, I., Gunawan, Y. A., Budiarti, L. S., Sukatin, S., & Yusup, M. (2023). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i1.864>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325>
- M. Fatkhur Rokhman. (2023). Mengatasi Kekerasan Verbal Pada Anak di Sekolah: Upaya Perlindungan Hukum Yang Efektif. *Eksekusi : Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 234–249. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i4.702>
- Reswita, & Bernadet Buulolo. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDASJurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.176>
- Fitriani, R. (2016). Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 11(2), 250–358.